

**PENGARUH METODE RESITASI DALAM MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS VIII MTs DARUL HIKMAH
PEKANBARU**



OLEH

HAYATUN NUFUS

NIM. 10815001836

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENGARUH METODE RESITASI DALAM MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS VIII MTs DARUL HIKMAH
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

HAYATUN NUFUS

NIM. 10815001836

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Hayatun Nufus (2013): Pengaruh Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Kelas VIII Di Mts Darul Hikmah Pekanbaru.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada efek dari pengajaran metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang berjumlah 64 orang, terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII B₁ sebagai kelas eksperimen dan VIII B₂ sebagai kelas kontrol. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, lembar observasi, dan tes, yang dilakukan setiap kali pertemuan. Dalam penelitian ini, pertemuan dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu empat kali pertemuan dengan menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika dan satu pertemuan lagi dilaksanakan postes.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t, skor menjadi nilai $t_0 = 3,12$ pada tingkat signifikan 5% = 2.00 dan tingkat signifikan 1% = 2.65 jadi $2.00 < 3.12 > 2.65$ yang berarti ada perbedaan pembelajaran metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika. Dimana rata-rata hasil belajar di kelas pembelajaran metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah 78,48 dan rata-rata hasil kelas dengan menggunakan pembelajaran konvensional belajar adalah 68.8.

ABSTRACT

Hayatun Nufus (2013): The Influence of Recitation Method in Cooperative Learning Model *Two Stay Two Stray* Toward Learning Result of Mathematic of Students of Eighth-Grade of Junior High School of Darul Hikmah Pekanbaru.

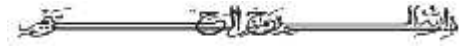
The purpose of this research is to determine whether there are effects of teaching by using recitation method in cooperative learning model *two stay two stray* toward learning results of mathematic. This research is a quasi experimental research and design used in this research is the posttest-only design with nonequivalent group. The samples in this research are eighth graders of Junior High School of Darul Hikmah Pekanbaru who totaled 64 students, which consists of two classes that class VIII B₁ as experimental class and VIII B₂ as control class. The data collection in this research is using the documentation, observation sheets, and tests, and it's performed in every meeting. In this research, the meetings were held five times, four meetings by using the recitation method in cooperative learning *two stay two stray* towards learning results of mathematic and one more meeting held the posttest.

Based on the results of data analysis using the t test, the score value $t_0 = 3.12$ at the significant level of $5\% = 2.00$ and at the significant level of $1\% = 2.65$. So, $2.00 < 3.12 > 2.65$ which means that there are differences in the recitation method in cooperative learning model *two stay two stray* toward learning results of mathematic. Where the averages of learning result in the classroom by using recitation method in cooperative learning model *two stay two stray* is 78.48 and the averages result in classroom by using conventional learning is 68.8.

حياة النفوس (2013) : تأثير طريقة التلاوة النفوذ في التعلم التعاوني بالنوع
اثنين البقاء و اثنين الشارد نحو نتائج التعلم الرياضية
لطلاب صف الثامن بالمدرسة الثانوية دار الحكمة

هذه الدراسة تهدف إلى تحديد ما إذا كان هناك تأثير طريقة التلاوة
اثنين البقاء و اثنين الشارد نحو نتائج التعلم
الرياضية. هذه الدراسة هي دراسة تجريبية و اما التصميم المستخدمة في هذه
تصميم البعدي فقط مع مجموعة غير مكافئ. التوثيق في هذه الدراسة هم طلاب
صف الثامن بالمدرسة الثانوية دار الحكمة بعدد اربعة و ستين نفرا،
فصلين هما الفصل الثامن₁ كفصل التجريبي و الفصل الثامن₂
تقنيات جمع البيانات عن طريق القيام بما الوثائق، و
عقدت خمس مرات و هي اربع مرات بطريقة التلاوة النفوذ في التعلم التعاوني
اثنين البقاء و اثنين الشارد نحو نتائج التعلم الرياضية و مرة اخري
بالتصميم البعدي.

استنادا إلى البيانات باستخدام اختبار t , قيمة النتيجة $t_0 = 3,12$
كبير $5\% = 2.00$ و علي مستوى كبير $1\% = 2.65$, $2.00 < 3.12 < 2.65$ حيث
هناك طريقة التلاوة النفوذ في التعلم التعاوني بالنوع اثنين البقاء و اثنين
الشارد نحو نتائج التعلم الرياضية. حيث يبلغ متوسط نتائج التعلم بطريقة التلاوة
اثنين البقاء و اثنين الشارد هي 78.48
التعلم باستخدام التعلم التقليدية و هي 68.8.



PENGHARGAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bismillahirrahmanirrahiim,, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Motode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih kepada *Ayahanda Basir Mus dan Ibunda Elidarty* yang tercinta, yang tidak pernah lelah berkorban dan berdo'a untuk Ananda agar menjadi orang yang berguna, sehingga dapat mewujudkan cita-cita. Selanjutnya penulis juga berterimakasih kepada *Kakek Jalinus dan Nenek Dardanilas, Kakanda (Uda dan Istri, Uni dan Suami, Abang dan Istri), Adek (Dila dan Fadhli)* yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, semangat, dan dukungannya baik moril maupun materil selama ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Drs. H. Promadi, MA, Ph.D selaku Caretaker Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd. selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
4. Ibu Depriwana Rahmi, S.Pd, M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberikan saran dan masukan yang bermanfaat, perhatian serta dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Suci Yuniati, M.Pd. selaku Penasihat Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT.
7. Bapak Firdaus, M.Ag. selaku kepala sekolah MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Eli Marnis, S.Pd selaku guru bidang studi Matematika MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Segenap keluarga besar MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang turut mendoakan dan membantu dalam terlaksananya penelitian dan skripsi ini.
10. Segenap keluarga besar dari Ibunda dan Ayahanda, Atuk dan Tek'en, serta seluruh saudara yang selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis, semangat dan motivasi kepada saya dalam penulisan skripsi ini dan semangat untuk menjalani kuliah.
11. Segenap keluarga besar LAZNAS CHEVRON Dumai yang turut mendoakan dan memberikan bantuan baik moril maupun materil selama kuliah. Semoga atas bantuannya dibalas juga oleh Allah SWT. Amiin..
12. Untuk Sahabat-sahabatku "KEPOMPONG" (Rina Yusliana, S.Pd., Whita Handayani, S.Pd., Nuraini, S.Pd., dan Bg Rizal), Teman KKN dan PPL, dan teman sekamarku (Melya Astari, S.Pd, Ita, Ria, Kamel, dan Nita). Yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, dan keceriaan disaat suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman kuliahku Mahasiswa UIN khususnya teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan, semangat serta sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 1 Juni 2013

Penulis

HAYATUN NUFUS

NIM. 10815001836

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoritis	10
B. Penelitian Relevan	25
C. Konsep Operasional	26
D. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Desain Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisa Data	41
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	45
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	45
B. Penyajian Data	51
C. Analisis Data	60
D. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika. Menyadari pentingnya peranan matematika, maka peningkatan hasil belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Menurut Johnson dan Myklebust menjelaskan bahwa:

Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan proses berpikir. Matematika tumbuh dan berkembang karena adanya proses berpikir. Dengan adanya ilmu ini, ilmu-ilmu pengetahuan lain bisa berkembang dengan cepat dan melatih kita berpikir secara logis.¹

Matematika bertujuan menumbuh kembangkan kemampuan bernalar, yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah.² Oleh karena itu pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kegiatan-

¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska press, 2008), h.3

² DEPDIKNAS DIRJEN PENDASMEN, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan.2003), h. 39

kegiatan bagaimana siswa belajar dan bagaimana mendorong siswa belajar secara aktif untuk berpikir logis, rasional, kritis, jujur, efektif dan efisien serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika maka dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya suatu pembelajaran sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar matematika.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru yaitu Ibu Eli Marnis, S.Pd, menunjukkan bahwa sebagian besar penguasaan siswa terhadap hasil matematika masih rendah. Rendahnya penguasaan matematika disebabkan karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika dan banyak yang tidak memahami matematika. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan yang dilakukan setelah selesai pembahasan setiap Bab dan dalam proses belajar mengajar metode yang diterapkan oleh gurupun sudah bervariasi seperti metode yang berpusat pada guru, metode latihan, metode diskusi, namun hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih rendah. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat penting karena kemampuan guru dan cara mengajarnya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai siswa. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran matematika membuat siswa kurang tertarik dalam pelajaran matematika. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran semudah dan semenarik mungkin agar siswa dapat memahami

materi yang disampaikan. Perlu adanya motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang baik dan proses pembelajaran yang memadai.

Rendahnya hasil belajar matematika tersebut disebabkan dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa tidak bisa menyelesaikan soal ulangan
2. Sebagian besar siswa tidak membuat tugas yang diberikan guru secara mandiri dan jika membuat mereka cenderung menyontek kepada siswa yang lebih bisa.
3. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik perhatian siswa.

Melalui gejala-gejala yang telah peneliti amati di atas, bahwa banyak hal yang bisa mempengaruhi hasil belajar matematika terhadap pembelajaran matematika, salah satu diantaranya adalah penggunaan metode dan strategi yang tepat, maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk efektif saat proses pembelajaran berlangsung. Metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulannya maupun kelemahannya seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya.³ Menurut Slameto bahwa belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi

³Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 95.

belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin.⁴

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat membuat hasil belajar siswa lebih baik adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini akan ditemukan suasana positif, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerja sama seoptimal mungkin demi tercapainya nilai yang tinggi, karena penilaian dilakukan secara individual dan secara kelompok. Hal ini siswa akan termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi bagi kelompoknya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin dalam Ibrahim tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar pada semua tingkat kelas dan semua bidang studi menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.⁵ Teknik pembelajaran kooperatif sangat sesuai yang kemampuan peserta didiknya heterogen. Pembelajaran kooperatif memerlukan kemampuan dalam bekerja sama. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan suatu tugas atau mencari penyelesaian terhadap suatu masalah ataupun untuk mencapai tujuan bersama merupakan suatu kondisi yang perlu bagi terlaksananya pembelajaran kooperatif.⁶

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2003), h. 76

⁵ http://www.papantulisku.com201001model-pembelajaran-kepala-bernomor_15.html, diakses 15 Februari 2013.

⁶ Risnawati, *Op.Cit.*, h. 38

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dipadukan dengan beberapa metode, salah satunya metode resitasi. Kebaikan dari metode ini adalah dapat merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa dan dapat mengembangkan kreativitas siswa. Metode resitasi pada tahap melakukan aktivitas belajar kelompok dan individu, siswa mempunyai kesempatan untuk saling berkomunikasi dan akan ada kerjasama sesama siswa lainnya. Sehingga akan timbul rasa tanggungjawab pada diri siswa itu.. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dipadukan dengan metode resitasi karena sama-sama lebih menekankan kerja sama kelompok, adanya rasa saling komunikasi, adanya rasa tanggung jawab dan mengembangkan kreatifitas siwa. Pembelajaran kooperatif mencakup tujuan yang penting untuk mencapainya. Menurut Ibrahim dalam Trianto menyatakan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan social.⁷ Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil belajar matematika seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 59

interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.⁸ Dengan demikian, cara dan sarana yang digunakan dalam kegiatan mengajar matematika harus dirancang sedemikian hingga, sehingga proses belajar matematika dapat berlangsung dengan optimal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII MTS Darul Hikmah Pekanbaru”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan maksud penelitian ini maka sebelumnya akan dijelaskan istilah-istilah yang digunakan antara lain:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak dan kepercayaan seseorang.

2. Metode Resitasi

Metode Resitasi adalah salah satu cara penyajian pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa harus dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepadanya.⁹

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Spencer Kagan mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teknik TSTS memberikan kesempatan kepada

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h. 38.

⁹Risnawati, *Op.Cit.*, h. 128.

kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Dalam teknik ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang. Pengelompokan dibagi berdasarkan kemampuan siswa, kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.¹⁰

4. Hasil Belajar Matematika

Hasil Belajar merupakan pengukuran pengajaran yaitu keberhasilan belajar siswa.¹¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka persoalan-persoalan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah
- b. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran matematika.
- c. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik perhatian siswa
- d. Siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran.

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi pada hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar merupakan suatu masalah yang sangat urgent untuk

¹⁰*Ibid.*,h. 42.

¹¹*Op cit.* h. 20.

diselesaikan karena hasil belajar merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan ketuntasan belajar. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII mata pelajaran matematika pada pokok bahasan persamaan garis lurus di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru pada pokok bahasan persamaan garis lurus?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru pada pokok bahasan persamaan garis lurus”.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan panduan bagi guru, mengenai metode seperti apa yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- c. Bagi penulis, diharapkan dapat dijadikan landasan berpijak dalam rangka penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- d. Bagi siswa, sebagai usaha untuk memperbaiki cara belajar siswa guna tercapainya hasil belajar matematika siswa yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoretis

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran menurut Joyce, yang dikutip Risnawati adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹ Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²

Menurut Ibrahim pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat berbeda (heterogen), ada laki-laki dan ada perempuan, dalam kemampuan akademik ada yang pintar, sedang, dan lemah. Anggota dalam setiap kelompok saling belajar bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.³

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang

¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 27.

² *Ibid.*

³ Risnawati, *Op. Cit.*, h. 38.

ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.⁴

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting metode pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pengalaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.⁵

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggungjawab perseorangan.
- c. Tatap muka.
- d. Komunikasi antaranggota
- e. Evaluasi proses kelompok.⁶

Dalam model pembelajaran kooperatif, semua anggota harus memahami dan menyadari peranan masing-masing. Oleh karena itu keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh akan dirasakan bersama.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 244.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 55.

⁶ Anit Lie, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: 2008), h. 31

Semua siswa dalam suatu kelompok berhak memberi pendapat atau saling bertukar ide dalam membuat penyelesaian masalah agar dapat dipahami dan diterima oleh semua anggota kelompok tersebut. Johnson & Johnson dalam buku Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.⁷ Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika penyelesaian suatu masalah hanya dilakukan oleh satu orang siswa saja dan dengan belajar pembelajaran kooperatif.

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya :

- a. Siswa akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha demi tercapai tujuan pembelajaran.
- b. Adanya rasa tanggungjawab untuk melakukan yang terbaik dalam belajar.
- c. Adanya kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Disini siswa bisa saling berinteraksi sesama anggota agar dapat saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Siswa dapat menemukan informasi dari berbagai sumber dan sumber belajar bisa lebih bervariasi, siswa dapat menyumbangkan ide dalam bekerja sama atas teman satu timnya mampu membuat diri mereka

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana,2011), h. 57

belajar sama dengan baik.

- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- f. Adanya keterampilan berkomunikasi untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental, dan emosional siswa.
- g. Adanya evaluasi proses kerja kelompok agar kerjasama kelompok bisa lebih efektif.⁸

Model pembelajaran kooperatif ini juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu,
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁹

Adapun sintak pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase dapat dilihat dalam tabel berikut ini:¹⁰

⁸Anita Lie, *Op. Cit.*, h. 32-35.

⁹Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 25.

¹⁰Agus Suprijono, *Op. Cit.*, h. 65.

TABEL II.1
SINTAKS PEMBELAJARAN KOOPERATIF

FASE-FASE	Perilaku Guru
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

2. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah salah satu cara penyajian pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah di tentukan dan siswa harus dapat mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya.¹¹ Tugas yang diberikan guru merupakan tugas yang memberikan bimbingan dan latihan yang bersifat mendidik, bukan memberikan beban buat siswa juga bukan untuk menganiaya siswa. Tetapi seorang guru berusaha membimbing dan memberikan latihan-latihan agar materi itu bisa benar-benar terealisasikan oleh siswa. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain metode resitasi adalah penyajian bahan dimana guru

¹¹Risnawati, *Loc.Cit.*, h. 128.

memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar.¹² Risnawati menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dalam bentuk menjawab soal-soal, dimana siswa dituntut untuk berpikir aktif untuk mencari penyelesaian dari soal-soal yang diberikan agar bisa menjawab dengan baik dan benar.¹³ Resitasi atau tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi maknanya lebih luas. Tugas sangat banyak macamnya tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan, tugas motorik, tugas dilabor dan tugas menjawab soal.

Metode tugas adalah adanya tugas dan adanya tanggung jawab dari yang diberi tugas.¹⁴ Apakah tugas tersebut berupa perintah dari guru, hasil kompromi, dan hasil kerja lisan atau tulisan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah dalam memberikan tugas atau resitasi kepada siswa jangan sampai memberikan tugas yang terlalu berat dan terlalu sering karena menyebabkan siswa berpikir negatif, menurut siswa tidak ada waktu lagi buat mereka untuk bermain dan siswa merasa terbebani atau terpaksa dalam mengerjakan tugas. Sebaiknya guru harus bisa menimbulkan suatu kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Dengan kata lain guru tidak berperan sebagai penguasa yang hanya memberi dan menerima tugas, tetapi memberikan bimbingan dalam proses pelaksanaan tugas. Artinya dalam mengerjakan

¹²Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h. 86.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid*, h. 111.

tugas siswa senantiasa selalu dalam pengawasan guru dan siswa merasa termotivasi dalam belajar dan bisa memahami konsep dari materi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dalam bentuk menjawab soal-soal, dimana siswa dituntut untuk aktif berpikir untuk mencari penyelesaian dari soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar.

Djamarah dan Zain, menyatakan bahwa metode resitasi menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan yang sama, yaitu sebagai berikut:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- 1) Tujuan yang akan dicapai,
- 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- 3) Sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

- 1) Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru.
- 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- 1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang dikerjakannya.
- 2) Ada tanya jawab/diskusi kelas dan
- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut resitasi.

Menurut Djamarah dan Zain dalam Strategi Belajar Mengajar mengatakan metode resitasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

a. Kelebihan Metode Resitasi

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

b. Kekurangan Metode Resitasi

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas atau orang lain.
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.¹⁵

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Teknik belajar mengajar *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Dua Tinggal Dua Tamu memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompoknya.¹⁶ Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah

¹⁵*Op.Cit.*, h. 87

¹⁶*Loc.Cit.*, h. 61

dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TSTS ini akan ditemukan suasana yang positif, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerja sama. Siswa akan bekerjasama seoptimal mungkin demi tercapainya nilai yang tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam orang kelompoknya
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing akan bertamu ke dua kelompok yang lain.
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lainkelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.¹⁷

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki kelebihan dan kekurangan:

a. Kelebihan:

- 1) Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁷ Anita Lie, *Loc.Cit.*, h. 62

- 2) Memupuk kemampuan siswa mentransfer pengetahuan kepada siswa yang lain.
- 3) Memupuk rasa tanggung jawab siswa
- 4) Memupuk rasa tanggung jawab siswa
- 5) Lebih banyak ide muncul
- 6) Guru mudah memonitor
- 7) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan

b. Kekurangan:

- 1) Membutuhkan lebih banyak waktu.
- 2) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- 3) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.
- 4) Guru mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan .

4. Hasil Belajar Matematika

Orientasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁸

Menurut Nana Sudjana bahwa pada hakikatnya hasil belajar mengajar adalah perubahan tingkah laku seperti bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁹ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.²⁰ Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh dari serangkaian tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Jadi hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut ditandai dengan adanya perubahan, baik berupa tingkah laku maupun kecakapan hidup. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 2

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). h. 3

²⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang bersifat jasmaniah yang mencakup kondisi fisik siswa. Dan aspek psikologis adalah aspek yang meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, motivasi dan perhatian.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor Lingkungan social terbagi sekolah, siswa, dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa disekolah

c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.²¹

Dalyono juga berpendapat bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.²²

Hasil belajar siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru. Benjamin S. Bloom dan kawan-

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 144

²² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 55

kawan dalam *Taxonomi of Educational Objectives* berpendapat bahwa Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain Kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain Kognitif mencakup tujuan yang mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (*motor*). Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar.²³

5. Hubungan Metode Resitasi dalam Pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Matematika.

Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari metode pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan dapat menentukan keberhasilan belajar, guru juga mempunyai peran penting. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa aktif terhadap suatu pelajaran, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik begitu sebaliknya jika siswa tidak aktif terhadap suatu pelajaran maka siswa tidak akan berhasil dengan baik mempelajari tersebut. Maka untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa diperlukan metode yang dapat

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 34

meningkatkan keberhasilan siswa agar dalam proses pembelajaran guru dapat mengarahkan siswa untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam hasil belajar matematika siswa perlu dilakukan melalui suatu pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang sesuai adalah Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.²⁴ Pemberian tugas akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan adanya pengulangan dari apa yang telah dipelajari. Hal ini akan terlaksanakan secara efektif bila tugas yang diberikan guru betul-betul dikerjakan sendiri oleh siswa bukan dengan cara mencontek tugas dari temannya yang sudah selesai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik.²⁵ Model pembelajaran kooperatif, merupakan tahapan pembelajaran yang muncul dari konsep bahwa seorang (siswa) akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi.²⁶

Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Begitu juga dengan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *Two Stay Two Stray* ini akan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, h. 85.

²⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 14.

²⁶ Trianto, *Op. Cit.*, h 41.

ditemukan suasana yang positif, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerja sama. Siswa akan bekerja sama seoptimal mungkin demi tercapainya nilai yang tinggi.

Pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan bentuk pembelajaran berkelompok dimana dalam satu kelompok heterogen terdiri dari 4 siswa.²⁷ Keistimewaan pembelajaran kooperatif pendekatan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pembelajaran yang lain adanya saling ketergantungan positif antara sesama siswa. Disini setiap siswa diberi tanggung jawab terhadap tugas masing-masing yang diberikan guru, sehingga siswa akan menguasai materi akan lebih baik lagi.

Kerja kelompok bertujuan agar siswa yang kurang mengerti bisa bertanya kepada siswa yang lebih mengerti dalam mengerjakan tugas, karena dalam proses pembelajaran banyak siswa yang malu bertanya sewaktu belajar. Dengan adanya kelompok siswa diharapkan bisa saling berdiskusi dan bertanya kepada temannya jika kurang mengerti. Terkadang penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami dari pada penjelasan dari guru. Dengan adanya proses pembelajaran seperti ini siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

²⁷ Anita Lie. *Op. Cit.*, h. 61

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya pada tahun 2008 dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa MTs Ar Royan Taqwa Pekanbaru”, dari hasil penelitian bahwa dengan menerapkan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tentang penggunaan metode resitasi pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu oleh Hotma Farida Siagian dengan judul “Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Stoikiometri di Kelas X SMAN 1 Tambang”. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa penggunaan metoderesitasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan peningkatan persentase sebesar 8,43%.²⁸

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya dan Hotma Farida dengan penelitian yang penulis teliti adalah Muhammad Yahya melakukan penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana penelitian dilakukan terhadap mata pelajaran Pendidikan Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan Hotma Farida melakukan penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap mata pelajaran Pendidikan Kimia untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa. Sedangkan beda yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian Eksperimen terhadap mata

²⁸Hotma Farida Siagian, *Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Stoikiometri di Kelas X SMAN Tambang*, (Pekanbaru, 2010).

pelajaran matematika dengan membandingkan hasil belajar matematika menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pembelajaran konvensional.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep-konsep teoritis agar jelas dan terarah penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu:

1. Metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai variabel bebas

Langkah-langkah pembelajaran metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), didalam proses pembelajaran yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini guru

- 1) Guru memilih pokok bahasan. Pokok bahasan yang dipilih disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan.
- 2) Guru membuat RPP setiap pertemuan
- 3) Guru membuat LKS
- 4) Menentukan skor individu. Skor dasar berdasarkan dari skor tes individu pada evaluasi sebelum diberi tindakan
- 5) Membentuk kelompok-kelompok kooperatif
- 6) Menentukan posisi kelompok dan perpindahan pada waktu pembelajaran.

b. Tahap Penyajian Kelas

- 1) Pendahuluan. Pendahuluan diberikan dengan maksud untuk memperkenalkan Metode pembelajaran yang akan dipakai guru yaitu metode resitasi dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS kepada siswa dan guru juga menjelaskan materi apa yang dipelajari disertai dengan penjelasan tujuan pembelajaran
- 2) Menjelaskan materi pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan metode yang cocok untuk materi yang akan dibahas dalam kelompok.
- 3) Kegiatan kelompok
 - a) Penugasan. Siswa diberikan tugas mendiskusikan materi yang akan dipelajari menggunakan LKS. Pada tahap ini masing-masing diberi waktu oleh guru untuk memahami materi dan mempelajari bagaimana cara penyelesaian soal agar diperoleh hasil yang benar.
 - b) Tinggal dan Bertamu. Masing-masing kelompok diberi waktu oleh guru untuk mengutus dua orang untuk berkunjung ke kelompok lain dengan tujuan mencari informasi tentang langkah-langkah penyelesaian soal sekaligus hasil yang diharapkan.
 - c) Kembali ke kelompok. Siswa yang berkunjung kembali ke kelompok mereka dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

- d) Berpikir ulang. Kelompok berpikir kembali dan mencocokkan jawaban serta membahas hasil-hasil kerja mereka.
- e) Pengumpulan tugas
- f) Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil kerja mereka untuk dinilai.²⁹

2. Hasil belajar matematika siswa merupakan variabel terikat.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa akan dilihat skor individu dan nilai perkembangan individu yang dilakukan dengan penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* Adapun tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ini adalah tes tertulis yaitu tes essay yang sudah ditentukan skornya untuk masing-masing soal.

a. Indikator Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, permasalahannya sekarang, sampai ditingkat manakah hasil belajar yang telah dicapai, untuk menjawab itu semua. Djamarah memberikan tolak ukur dalam penelitian tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah.

- a) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang di ajarkan itu dapat di kuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang di ajarkan dapat di kuasai oleh siswa.
- c) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya 60% s.d 76% saja dikuasai oleh siswa
- d) Kurang : apabila bahan pelajaran yang di ajarkan kurang dari 60% di kuasai oleh siswa.³⁰

²⁹ Risnawati, *Op. Cit*, h. 43

³⁰ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

Dalam penelitian ini indikator keberhasilan belajar diperoleh dari postes yang dilakukan pada akhir pembelajaran Bab Persamaan Garis Lurus, dan dilakukan perbandingan dengan kelas kontrol. Hasil tes ini akan dianalisis dengan analisis statistik sehingga didapatlah hasil, apakah ada perbedaan atau tidak dari kedua kelas ini.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pembelajaran metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³¹ Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

$$H_a : \mu_{exp} \neq \mu_{ktrl}$$

Berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pokok pembahasan persamaan garis lurus siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 64

$$H_0: \mu_{\text{exp}} = \mu_{\text{ctr}}$$

Berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pokok pembahasan persamaan garis lurus siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Tujuan Penelitian quasi eksperimen adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan.¹ Terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang akan memperoleh pengajaran dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dan kelompok kontrol yang mendapat pengajaran konvensional. Dua kelompok tersebut diberikan postes.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*.² Desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan meskipun kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi. Rancangan ini mempunyai satu kelompok eksperimen (KE) dengan suatu perlakuan dan diberi posttest, tetapi tanpa pretest, dan satu kelompok kontrol (KK) yang hanya diberi posttest tetapi tanpa pretest dan tanpa perlakuan.

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), h. 92

² Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2008), h. 102

Tabel III. 1
POSTTEST-ONLY DESIGN WITH NONEQUIVALENT GROUP

	Pretest	Perlakuan	Posttest
KE	-	X	T
KP	-	-	T

Sumber : Y Slamet³

Keterangan:

KE : Kelompok eksperimen

KP : Kelompok pengontrol

X : Perlakuan

T : Posttest

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang beralamat di Jl. Manyar sakti KM 12 pada bulan Nopember tahun 2012. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas alasan bahwa persoalan yang dikaji peneliti ada di lokasi ini dan lokasi terjangkau oleh peneliti.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs DarUl Hikmah Pekanbaru semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 255 peserta didik yang terbagi dalam 8 kelas.

Karena populasi dalam penelitian ini banyak maka peneliti mengambil 2 kelas yaitu kelas VIII B₁ sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 orang

³ *Ibid.*, h. 100

dan kelas VIII B₂ sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 32 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak dengan asumsi kedua kelas memiliki kemampuan yang sama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil konsultasi peneliti kepada guru matematika sekolah madrasah tsanawiyah (MTs) bahwa kelas VIII B₁ dan kelas VIII B₂ cocok untuk dilakukan penelitian. Di mana kelas VIII B₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B₂ sebagai kelas kontrol. Dengan pertimbangan kedua kelas memperoleh pelajaran yang sama, menggunakan kurikulum yang sama, diajar guru yang sama, dan hasil belajar kedua kelas ini tergolong rendah.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

Jenis data yang diperoleh selama penelitian ini meliputi data kuantitatif yaitu data mengenai hasil belajar siswa dan data kualitatif yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana

dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah yaitu berupa arsip dan tabel-tabel yang didapat dari kantor Tata Usaha Sekolah MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

b. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan memakai lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan ini dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu seorang observer yang merupakan guru di sekolah tersebut untuk mengamati kegiatan yang dilakukan peneliti dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

c. Tes

Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar matematika siswa dengan cara memberikan soal tes yang sama pada kedua kelas setelah diberi *metode* atau strategi pengajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tes uraian*, dalam tes uraian ini peneliti telah menentukan tingkat keberhasilan dari hasil belajar. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan Skor Nilai Tingkatan Keberhasilan adalah:

TABEL III.2
SKOR NILAI TINGKATAN KEBERHASILAN

Skor	Keterangan
Skor kurang dari 60	Kurang
Skor dari 60 hingga 75	Baik
Skor dari 76 hingga 99	Baik Sekali
Skor 100	Istimewa

Djamarah dan Zain (2006: 107)

Tes hasil belajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes tentang hasil belajar matematika siswa selama proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa selama proses dengan pemberian tindakan dan tanpa pemberian tindakan, dan tes hasil belajar pada kelas kontrol. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui daya perbedaan tentang hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan sesudah menggunakannya. Untuk memperoleh soal-soal tes yang baik sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini, maka penulis melakukan uji coba tes. Soal-soal yang diuji cobakan tersebut bertujuan untuk mengetahui daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, dan reliabilitas soal.

1) Validitas Tes

Sebuah butir soal memiliki validitas tinggi jika skor butir memiliki kesejajaran dengan skor total artinya memiliki korelasi yang baik⁴. Untuk melakukan uji validitas suatu soal, harus mengkorelasikan antara skor soal yang dimaksud dengan skor totalnya. Untuk menentukan koefisien korelasi tersebut digunakan rumus korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:⁵

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.76.

⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 98.

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r : Koefisien validitas x : Skor item

n : Banyaknya siswa y : Skor total

kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

TABEL III. 3
KRITERIA VALIDITAS BUTIR SOAL

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,79$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,59$	Cukup Tinggi
$0,20 < r \leq 0,39$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,19$	Sangat rendah

Riduwan (2010: 98)

Hasil validitas butir soal setelah dilakukan perhitungan maka semua soal tersebut dipakai karena validitasnya tidak ada yang rendah. Dengan demikian soal tersebut dapat diterima sebagai soal dalam penelitian ini. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada *Lampiran J*. Adapun hasil pengujian validitas disajikan pada tabel III.3

Tabel III.4
ANALISIS VALIDITAS BUTIR SOAL

No Soal	Nilai r	Interpretasi Validitas	Status	Keterangan
1	0,41	Cukup Tinggi	Valid	Dapat digunakan
2	0,57	Cukup Tinggi	Valid	Dapat digunakan
3	0,73	Tinggi	Valid	Dapat digunakan
4	0,72	Tinggi	Valid	Dapat digunakan
5	0,42	Cukup Tinggi	Valid	Dapat digunakan
6	0,58	Cukup Tinggi	Valid	Dapat digunakan

2) Reliabilitas Tes

Reliabilitas atau keajegan suatu tes merupakan keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, bahwa suatu instrument evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. Keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan (konsistensi) hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrument evaluasi.⁶

Untuk menghitung reliabilitas tes ini digunakan metode *alpha cronbach*. Metode *alpha cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.⁷ Karena soal peneliti berupa uraian maka dipakai metode *alpha cronbach* dengan rumus :⁸

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{\sum X_i}{N}^2}{N}$$

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{\sum X_t}{N}^2}{N}$$

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

S_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 239

⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 114

- S_t = Varians total
 $\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat item X_i
 $\sum X_i^2$ = Jumlah item X_i dikuadratkan
 $\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat X total
 $\sum X_t^2$ = Jumlah X total dikuadratkan
 k = Jumlah item
 N = Jumlah siswa

TABEL III.5
KRITERIA RELIABILITAS TES

Reliabilitas Tes	Evaluasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Jika hasil r_{11} ini dikonsultasikan dengan nilai Tabel r Product Moment dengan $dk = N - 1$, dengan taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%.

Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel}

Kaidah keputusan : Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti Reliabel dan

$r_{11} < r_{tabel}$ berarti Tidak Reliabel.

Dari perhitungan yang diperoleh $r_{11} = 0,57$. Hal ini berarti soal tersebut mempunyai reliabilitas yang sedang karena $0,40 < r_{11} \leq 0,60$

adalah kriteria reliabilitas sedang. Perhitungan uji reliabilitas ini dapat dilihat pada *Lampiran J*.

3) Daya Pembeda

Daya beda soal bertujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk mengetahui daya pembeda item soal digunakan rumus sebagai berikut:⁹

$$DP = \frac{\Sigma A - \Sigma B}{\frac{1}{2} N (S_{max} - S_{min})}$$

Keterangan

DP = Daya Pembeda

ΣA = Jumlah skor kelompok atas

ΣB = Jumlah skor kelompok bawah

N = Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

S_{max} = Skor tertinggi yang dapat diperoleh untuk menjawab dengan benar satu soal

S_{min} = Skor terendah yang dapat diperoleh untuk menjawab satu soal

⁹Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 138

TABEL III.6
PROPORSI DAYA PEMBEDA SOAL

Daya Pembeda	Evaluasi
$DP \geq 0,40$	Baik Sekali
$0,30 \leq DP < 0,40$	Baik
$0,20 \leq DP < 0,30$	Kurang Baik
$DP < 0,20$	Jelek

Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh Hasil pengujian daya pembeda soal dapat dilihat pada *lampiran J*. Adapun hasil pengujian daya pembeda disajikan pada tabel III.5

Tabel III. 6
ANALISIS DAYA PEMBEDA SOAL

No Soal	Indek Diskriminan	Kriteria Daya Pembeda
1	0,36	Baik
2	0,37	Baik
3	0,30	Baik
4	0,34	Baik
5	0,32	Baik
6	0,38	Baik

4) Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah pernyataan tentang seberapa mudah ,sedang atau seberapa sukar sebuah butir tes itu bagi testee atau siswa terkait. Tingkat kesukaran merupakan salah satu ciri tes yang perlu diperhatikan, karena tingkat kesukaran tes menunjukkan seberapa sukar, sedang atau mudahnya butir-butir tes secara keseluruhan yang telah diselenggarakan. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB - T S_{min}}{T S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran Soal

TABEL III.7
KRITERIA TINGKAT KESUKARAN SOAL

Tingkat Kesukaran	Kriteria
$TK \geq 0,70$	Mudah
$0,40 \leq TK < 0,70$	Sedang
$TK < 0,39$	Sukar

Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh Hasil pengujian tingkat kesukaran dapat dilihat pada *lampiran J*. Adapun hasil pengujian tingkat kesukaran disajikan pada tabel III.7

Tabel III. 8
ANALISIS TINGKAT KESUKARAN SOAL

No Soal	Indeks tingkat kesukaran	Kriteria
1	0,88	Mudah
2	0,60	Sedang
3	0,30	Sedang
4	0,39	Sukar
5	0,72	Mudah
6	0,61	Sedang

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t. Uji t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah *mean* sampel

dari dua buah variabel yang dikomparatifkan.¹⁰ Sebelum melakukan analisis data dengan uji t ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data dengan uji t maka data dari tes harus diuji normalitasnya dengan chi kuadrat, dengan rumus:¹¹

$$X^2 = \sum \frac{f_o - f_h}{f_h}^2$$

Keterangan : f_o = Frekuensi yang diperoleh atau diamati

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Data dikatakan normal apabila $x^2_h < x^2_t$.

2. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, pengujian homogenitasnya diuji dengan cara memberi tes mengenai pelajaran sebelumnya. Pengujian homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus:¹²

$$F_{hit} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Uji Hipotesis

Apabila datanya sudah normal dan homogen, maka bisa dilanjutkan dengan menganalisis tes dengan menggunakan rumus tes "t" untuk sampel

¹⁰Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 178

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2010), h. 241.

¹²*Ibid*, h. 120

besar ($N \geq 30$) yang tidak berkolerasi, maka rumus yang digunakan adalah:¹³

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{SDx}{\sqrt{N-1}}\right]^2 + \left[\frac{SDy}{\sqrt{N-1}}\right]^2}}$$

Keterangan:

Mx = Mean Variabel X

My = Mean Variabel Y

Dx = Standar Deviasi X

SDy = Standar Deviasi Y

N = Jumlah Sampel

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Cara memberikan interpretasi uji statistik ini dilakukan dengan mengambil keputusan dengan ketentuan $t_0 > t_t$, maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan jika diterapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay two Stray* (TSTS) dan jika $t_0 < t_t$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan jika metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay two Stray* (TSTS) diterapkan.

Rumus uji t tersebut digunakan untuk menguji hipotesis. Apabila terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.¹⁴

¹³Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: LSFK2P, 2006), h. 193

¹⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 124.

Apabila data tidak berdistribusi normal, maka kita menggunakan teknik statistik nonparametris dengan menggunakan rumus *Median test dan Mann-Whitney U Test*.¹⁵

Jika kedua variansi tidak homogen tetapi kedua populasi berdistribusi normal, hingga sekarang belum ada statistik yang tepat yang dapat digunakan. Pendekatan yang cukup memuaskan adalah dengan menggunakan statistik t' sebagai berikut:¹⁶

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

Kriteria pengujian adalah: terima H_a jika

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

dengan: $w_1 = s_1^2/n_1$; $w_2 = s_2^2/n_2$

$$t_1 = t_{1-\alpha, n_1-1} \text{ dan } t_2 = t_{1-\alpha, n_2-1}$$

t_β , m didapat dari daftar distribusi student dengan peluang β dan dk = m. Untuk harga-harga t lainnya, H_0 ditolak.

¹⁵ Sugiyono, *Statistik Nonparametris*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 8

¹⁶ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 240.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Darul Hikmah Pekanbaru

Sejarah MTs Darul Hikmah tak lepas dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darel Hikmah (PPDH), PPDH dirintis sejak tahun 1987 dengan pendirinya Bapak H. Abdullah (wakif), (almarhum) Dr. H. Satria Efendi M. Zein (Dosen Pasca Sarjana UIN Sahid Jakarta), Drs. KH. Mahrus Amin selaku pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Pada pertemuan tanggal 20 April 1991 disepakati dan ditetapkan bahwa pasantren ini diberi nama “Pondok Pesantren Darel Hikmah”, setelah melalui izin operasi MTs maka pada tanggal 8 Agustus 1991 Pondok Pesantren Darel Hikmah sekaligus MTs Darul Hikmah resmi dan dibuka operasional pemakaiannya.

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah terletak di jalan raya HR. Subrantas Jl. Manyar Sakti km 12 Kelurahan simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. Lokasi MTs Darul Hikmah ditengah kota Pekanbaru yang sedang berkembang pesat sehingga jalan H. Subrantas relatif ramai selain karena menghubungkan Padang dan Medan secara kebetulan MTs Darul Hikmah berdekatan dengan UR (Universitas Riau) ±300 meter dan UIN SUSKA ± 1000 meter, dan banyak lagi perguruan

tinggi maupun Sekolah Tinggi lainnya yang berdekatan dengan MTs Darul Hikmah.¹

Visi :

Mewujudkan Generasi Muslim yang Berpendidikan Islami, berpengetahuan luas, konsekwen pada Iman dan Taqwa serta Hidup mandiri

Misi :

- a) Menanamkan makna pendidikan Islam secara kaffah melalui proses yang berkesinambungan
- b) Menanamkan semangat Fastabikul Khairat terutama dalam pendidikan agama, ilmu pengetahuan dan tehnologi
- c) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik sebagai uswatun hasanah bagi siswa/santri
- d) Pengembangan bidang ekstra kurikuler
- e) Menyediakan sarana dan prasarana yang representative
- f) Melibatkan seluruh civitas akademik madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan
- g) Memberikan reward and punish sebagai wujud semangat kompetatif

2. Keadaan Guru

Pada umumnya Guru yang bertugas mengajar dan mendidik di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah adalah lulusan Strata 1 (S1), akan tetapi tidak semuanya alumni keguruan, ada juga sebagian kecil yang

¹ Kantor Tata Usaha Madrasah Tsawiyah Darul Hikmah Pekanbaru

alumni non keguruan. Adapun guru, bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun data yang lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1
PENDIDIKAN, JUMLAH GURU DAN TU MTS DARUL HIKMAH

No.	Status	Pendidikan			
		SLTA	DIII	SI	Jumlah
1	Guru tetap yayasan			20	20
2	Guru tidak tetap/guru honor		1	40	41
3	Guru PNS diperbantukan(DPK)			6	6
4	Pegawai Tata Usaha	2			2
5	Pustakawan	2			2
6	Laboran	1			1
Jumlah		5	1	66	72

Sumber data: Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru

Adapun nama guru dan tenaga administrasi MTs Darul Hikmah Pekanbaru dapat dilihat pada *Lampiran N*.

TABEL IV.2
DATA PEGAWAI TATA USAHA DAN PENJAGA SEKOLAH
MTS DARUL HIKMAH PEKANBARU

No	Nama	Lk/Pr	Jabatan
1	Juhendri	LK	Kepala TU
2	Zulfahmi	LK	Kasubsi TU
3	Elsi Susanti	PR	Staf TU
4	Hartati Murni	PR	Staf Keuangan
5	Erlis Sumarni	PR	Staf Kebersihan
6	Rosaini	PR	Staf Pustaka
7	Julia	PR	Staf TU Yayasan
8	Kasmayani	PR	Staf TU Pengetikan

Sumber data: Kantor Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru

3. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam pendidikan yang harus mendapat pendidikan dan bimbingan secara baik dan profesional dari seorang guru guna tercapainya tujuan pemerintah dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Siswa akan lebih mudah membangun pemahamannya apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain membangun pemahaman akan lebih melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.² Adapun jumlah seluruh siswa di MTs Darul Hikmah Pekanbaru adalah 840 siswa.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan untuk meraih tujuan yang telah

² Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: GP Press), h.15

ditetapkan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Darul Hikmah Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV. 3
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MENURUT JUMLAH,
LUAS DAN KONDISI MTS DARUL HIKMAH
PEKANBARU

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Luas	Kondisi
1	Ruang kelas belajar	26	8x8	Cukup baik
2	Ruang Komputer	1	8x8	Cukup baik
3	Ruang Perpustakaan	1	5x6	Cukup baik
4	Laboratorium IPA	1	8x8	Cukup baik
5	Laboratorium Bahasa	1	8x8	Cukup baik
6	Ruang Kepala sekolah	1	3.5x3.5	Cukup baik
7	Ruang Waka Kurikulum	1	3.5x3.5	Cukup baik
8	Ruang Waka Kesiswaan	1	3.5x3.5	Cukup baik
9	Ruang Guru	2	8x8	Kurang
10	Ruang TU	1	3.5x3.5	Cukup baik
11	Kamar mandi WC guru	1	5x6	Cukup baik
12	Kamar mandi WC siswa	15	1.5x1	Cukup baik
13	Ruang ibadah masjid	1	20x30	Kurang
14	Asrama putra	2	15x40	2 lantai baik
15	Asrama putri	3	15x40	2 lantai baik
16	Ruang tamu	1	2x3	Cukup baik
17	Ruang sanggar seni	1	4x6	Cukup baik
18	Gedung serba guna	1	15x30	Cukup
19	Klinik kesehatan	1	8x8	Cukup
20	Kantin dan Rumah makan	2	8x8	Cukup
21	Ruang Pramuka, Osis, Uks	1	8x8	Cukup
22	Koperasi/ Toserba	2	15x20	Cukup
23	Sarana olahraga	5		Kurang
24	Ruang jurnalis	1	3x3	Cukup baik

Sumber data: Kantor Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru

5. Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah, pada saat ini telah menggunakan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Depag dan Kurikulum Pesantren yang dikemas dalam struktur

program yang menitikberatkan pada penguasaan dasar *knowledge of science and technology*.

Model kurikulum yang diterapkan di MTs Darul Hikmah memadukan antara dasar Pondok Pesantren dan madrasah secara umum. Dengan tetap mengacu pada ketentuan pemerintah bahwa semua madrasah saat ini diwajibkan, oleh karenanya MTs Darul Hikmah menggunakan Kurikulum yang berbasis Kompetensi (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP).

Ada tiga komposisi dari kurikulum yang diterapkan yaitu; Pertama Kurikulum Depag, yang berupa pembelajaran mata pelajaran wajib nasional seperti Bahasa Indonesia, Matematika IPA, Bahasa Inggris dll. Komposisi kedua, Kurikulum Muatan Lokal, dalam hal ini siswa ditekankan untuk memperdalam ilmu agama dari teori sampai praktek, pembelajaran alquran mulai dari tilawah sampai pada tahfiz, selain itu ada juga pembelajaran tentang hapalan do'a-do'a keseharian dan praktek ibadah yang biasa disebut "Ibadah Amaliyah". Komposisi ketiga; Kurikulum alam, yang mengajarkan anak baik langsung maupun tidak langsung agar mengenal dan menyayangi lingkungan alam sekitar, misalnya disini anak setiap selesai membaca Al-quran dan sholat subuh membersihkan lingkungan pondok, juga setiap pagi mereka merawat tanaman hias dengan menyiram dan menata taman, dengan demikian mereka akan terbiasa menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

Sebagai sekolah yang bernuansa islam, MTs Darul Hikmah selain mengajarkan mata pelajaran pondok juga mengajarkan mata pelajaran umum yang diantaranya dapat dilihat pada table berikut:

TABEL IV.4
NAMA MATA PELAJARAN MTs DARUL HIKMAH
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2009/2010

NO	Bidang Studi	Jumlah Pengajar
1	TIK	3 Orang
2	Akhlak lil Banin	4 Orang
3	Matematika	5 Orang
4	Imla	1 Orang
5	Nahwu/ Fiqh	4 Orang
6	Fisika	4 Orang
7	B. Inggris	7 Orang
8	Biologi	4 Orang
9	T. Lughah B. Arab	7 Orang
10	Geografi	1 Orang
11	Mutholaah,B.Arab	2 Orang
12	PPKN	2 Orang
13	Aqid/A.Akhlak	2 Orang
14	SKI	5 Orang
15	Ekonomi	2 Orang
16	B.Indonesia	4 Orang
17	Kimia	1 Orang
18	Quran Hadist	3 Orang
19	Mahfuzot	1 Orang
20	Khat, Kaligrafi	1 Orang
21	Shorof	1 Orang
JUMLAH		64 Orang

Sumber data: Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode resitasi dalam model proses pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap proses pembelajaran matematika siswa pada pokok bahasan persamaan garis lurus. Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu

disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut. Peneliti mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemudian membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kali pertemuan, dan lembar observasi kegiatan siswa dan peneliti yang akan di isi pada setiap kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung peneliti membagi siswa dalam kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 4 orang. Pada kelas VIII B₂ jumlah seluruh siswa 32 orang, jadi kelompok yang terbentuk ada 8 kelompok.

TABEL IV.5
DAFTAR ANGGOTA KELOMPOK DAN TINGKAT
KEMAMPUAN MATEMATIKA KELAS EKSPERIMEN

Kelompok	Nama Anggota	Tingkat Kemampuan
A	Siswa 03	Tinggi
	Siswa 30	Sedang
	Siswa 07	Sedang
	Siswa 08	Rendah
B	Siswa 13	Tinggi
	Siswa 22	Sedang
	Siswa 16	Sedang
	Siswa 19	Rendah
C	Siswa 14	Tinggi
	Siswa 29	Sedang
	Siswa 15	Sedang
	Siswa 25	Rendah
D	Siswa 18	Tinggi
	Siswa 04	Sedang
	Siswa 23	Sedang
	Siswa 26	Rendah
E	Siswa 02	Tinggi
	Siswa 10	Sedang
	Siswa 31	Sedang
	Siswa09	Rendah
F	Siswa 32	Tinggi
	Siswa 24	Sedang
	Siswa21	Sedang
	Siswa 20	Rendah
G	Siswa 11	Tinggi
	Siswa 1	Sedang
	Siswa 6	Sedang
	Siswa 27	Rendah
H	Siswa 05	Tinggi
	Siswa10	Sedang
	Siswa17	Sedang
	Siswa 28	Rendah

a. Tahap pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS, pada kelas VIII₁ adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan pertama (09 November 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa serta mengkondisikan kelas untuk proses pembelajaran, selanjutnya peneliti memberikan motivasi untuk menjajaki pemahaman awal siswa dan menjelaskan indikator yang akan dicapai.

Kegiatan pendahuluan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan inti, pada kegiatan inti peneliti terlebih dahulu memperkenalkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) kemudian peneliti melanjutkan materi yang pertama yaitu menemukan pengertian dan nilai gradien suatu garis dengan cara menggambar beberapa garis lurus pada kertas berpetak.

Kemudian peneliti membagi siswa ke dalam kelompok belajar dan membagikan LKS-1 kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama teman sekelompoknya. Selanjutnya peneliti mengarahkan siswa untuk mengutus dua orang anggota kelompoknya berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu, dan dua orang sebagai yang tinggal. Karena model pembelajaran berbeda dari biasanya membuat para siswa bingung dan masih ada siswa yang bermain saat proses belajar mengajar berlangsung walaupun sudah dijelaskan oleh peneliti proses metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Setelah beberapa menit yang telah ditentukan peneliti, peneliti meminta siswa untuk kembali ke

kelompok asalnya, dan mengarahkan siswa untuk melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain ke kelompok asalnya. Peneliti meminta setiap kelompok berpikir kembali dan mencocokkan jawaban mereka.

LKS dikumpulkan jika sudah selesai untuk dinilai. Peneliti meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. Peneliti memberikan nilai applause kepada kelompok setiap kelompok yang tampil. Selanjutnya siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

Selama proses kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan kelompok mendiskusikan dan menjawab LKS-1, peneliti tetap mengontrol kegiatan siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya peneliti membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tadi.

2) Pertemuan ke-2 (12 November 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan menanyakan apakah ada kesulitan mengenai PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR tersebut. Setelah selesai membahas PR, peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan

pembelajaran mengenai menemukan cara menentukan persamaan garis yang melalui dua titik dan melalui satu titik dengan gradien tertentu. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP-2 yang ada pada lampiran B₂ dan memberikan LKS-2 untuk dikerjakan siswa bersama kelompoknya. Kemudian guru membagi *Lembar Kerja Siswa* (LKS) kepada masing-masing kelompok. Peneliti menyampaikan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan materi pelajaran kemudian setelah LKS dibagikan guru meminta siswa mengerjakan latihan yang ada pada LKS, peneliti memantau pekerjaan tiap kelompok dan memberi bantuan jika kelompok terdapat kesulitan.

Selanjutnya peneliti mengarahkan siswa untuk mengutus dua orang anggota kelompoknya berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu, dan dua orang yang tinggal di kelompok. Setelah beberapa menit yang telah ditentukan peneliti, peneliti meminta siswa untuk kembali ke kelompok asalnya, dan mengarahkan siswa untuk melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain ke kelompok asalnya. Peneliti meminta setiap kelompok berpikir kembali dan mencocokkan jawaban mereka.

LKS dikumpulkan jika sudah selesai untuk dinilai. Peneliti meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. Peneliti memberikan nilai applause kepada setiap kelompok yang tampil. Selanjutnya siswa dibimbing

untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

Pada pertemua kedua ini, siswa mulai bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Kekompakkan kelompok juga mulai terlihat karena siswa telah mengetahui kelompok dan tugasnya masing-masing. Meskipun kadang pada kelompok tertentu diskusi kelompok tidak berjalan lancar, karena kurangnya komunikasi kelompok. namun proses belajar mengajar masih berjalan dengan baik.

3) Pertemuan ke-3 (16 November 2012)

Pada pertemuan ke-3 Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Setelah itu peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya dan melanjutkan pembelajaran pada hari itu, mengenai hubungan gradien dengan persamaan garis lurus. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP-3 (lihat lampiran B₂) dan memberikan LKS-3 untuk dikerjakan siswa bersama kelompoknya.

kemudian guru membagi *Lembar Kerja Siswa* (LKS) kepada masing-masing kelompok. Peneliti menyampaikan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan materi pelajaran kemudian setelah LKS dibagikan guru meminta siswa mengerjakan latihan yang ada pada LKS, peneliti memantau pekerjaan tiap kelompok dan memberi bantuan jika kelompok terdapat kesulitan.

Selanjutnya peneliti mengarahkan siswa untuk mengutus dua orang anggota kelompoknya berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu, dan dua orang yang tinggal di kelompok. Setelah beberapa menit yang telah ditentukan peneliti, peneliti meminta siswa untuk kembali ke kelompok asalnya, dan mengarahkan siswa untuk melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain ke kelompok asalnya. Peneliti meminta setiap kelompok berpikir kembali dan mencocokkan jawaban mereka.

LKS dikumpulkan jika sudah selesai untuk dinilai. Peneliti meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. Peneliti memberikan nilai applause kepada setiap kelompok yang tampil. Selanjutnya siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

Pada pertemuan ketiga ini, siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Siswa semangat mengerjakan LKS. Kekompakkan kelompok juga sudah terlihat karena siswa mengetahui tugasnya masing-masing dalam kelompok. dapat dikatakan pada pertemuan ini, pembelajaran sudah berlangsung dengan baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

4) Pertemuan ke-4 (19 November 2012)

Pada pertemuan ke-4 Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Setelah

itu peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya dan melanjutkan pembelajaran pada hari itu, mengenai Hubungan gradien dengan persamaan garis lurus. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP-3 (lihat lampiran B₃) dan memberikan LKS-4 untuk dikerjakan siswa bersama kelompoknya (lihat lampiran C₃).

kemudian guru membagi *Lembar Kerja Siswa* (LKS) kepada masing-masing kelompok. Peneliti menyampaikan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan materi pelajaran kemudian setelah LKS dibagikan guru meminta siswa mengerjakan latihan yang ada pada LKS, peneliti memantau pekerjaan tiap kelompok dan memberi bantuan jika kelompok terdapat kesulitan.

Selanjutnya peneliti mengarahkan siswa untuk mengutus dua orang anggota kelompoknya berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu, dan dua orang yang tinggal di kelompok. Setelah beberapa menit yang telah ditentukan peneliti, peneliti meminta siswa untuk kembali ke kelompok asalnya, dan mengarahkan siswa untuk melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain ke kelompok asalnya. Peneliti meminta setiap kelompok berpikir kembali dan mencocokkan jawaban mereka.

LKS dikumpulkan jika sudah selesai untuk dinilai. Peneliti meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. Peneliti memberikan nilai applause

kepada setiap kelompok yang tampil. Selanjutnya siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

5) Pertemuan ke-5 (23 November 2012)

Setelah empat kali pertemuan guru melaksanakan ulangan harian I dengan memberikan tes hasil belajar pada materi pokok Bangun Datar Segitiga dan Segi Empat. Tes dilaksanakan selama 70 menit yang terdiri dari 6 soal (Lampiran H) sesuai dengan indikator yang telah disediakan oleh guru.

Pada 10 menit terakhir, beberapa siswa terlihat sudah selesai mengerjakan soal ulangan yang diberikan namun mereka belum mau mengumpulkannya. Guru meminta siswa yang sudah siap untuk memeriksa kembali hasil pekerjaan mereka dan meminta siswa yang lain untuk tetap tenang mengerjakan soal sampai waktu yang ditetapkan selesai. Setelah waktu yang ditentukan sudah selesai semua siswa mengumpulkan jawabannya.

C. Analisis Data

Hasil belajar dianalisis melalui data hasil ulangan terakhir siswa dan postes di akhir pemberian tindakan. Akan tetapi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kedua kelompok tidak cukup hanya dilihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar saja, sebagaimana yang dikatakan Hartono bahwa dua variabel data yang memiliki mean sama belum tentu memiliki kualitas yang

sama, tergantung dari besar atau kecil ukuran penyebaran datanya.³ Oleh karena itu, perlu suatu pengujian untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok tersebut memang berbeda secara signifikan. Untuk itu, maka data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis data dengan uji t.

Namun sebelum melakukan uji t ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, berikut ini akan dijelaskan tentang uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut. Namun, sebelumnya data tersebut diujikan untuk mengetahui homogen dan normal data yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan secara konvensional

1. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan uji test-t, dilakukan uji normalitas terhadap dan uji homogenitas data postes yang peneliti peroleh. Hasil uji Normalitas data dapat dilihat pada lampiran K dan terangkum pada table IV.7 berikut ini:

TABEL IV.6
HASIL ANALISA DATA UJI NORMALITAS

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	9.87	15.507	Normal
Kontrol	4.18	18.307	Normal

³Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006, h. 53

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai X^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 9.87 sedangkan untuk nilai X^2_{hitung} kelas kontrol sebesar 4.18. Harga X^2_{tabel} dalam taraf signifikansi 5% adalah 15.507 untuk kelas eksperimen dan 18.307 untuk kelas kontrol.

Kriteria pengujian :

Jika : $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$. Distribusi data Tidak Normal

Jika : $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Distribusi data Normal

Dengan demikian pada kelas eksperimen $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $9.87 < 15.507$ maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelas kontrol $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $4.18 < 18.307$ juga berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran K.

2. Uji Homogenitas

Selanjutnya uji homogenitas menggunakan uji F. Hasil pengujian homogenitas bagi skor postes untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pengujian homogenitas terdapat pada lampiran L dan disajikan secara singkat pada tabel IV.6 berikut:

Tabel IV.7
HASIL ANALISA DATA UJI HOMOGENITAS

Jenis Varians	Jenis Variabel: Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	
	Eksperimen	Kontrol
S ²	130,2999	169,0988
N	32	32

Menghitung varians terbesar dan terkecil:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} = \frac{130,2999}{169,0988} = 1,3$$

Bandungkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}

Dengan rumus: $db_{\text{pembilang}} = n - 1 = 32 - 1 = 31$ (untuk varians terbesar)

$$db_{\text{penyebut}} = n - 1 = 32 - 1 = 31 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

Taraf signifikan () = 0,05, maka diperoleh $F_{\text{tabel}} = 1,84$

Kriteria pengujian:

Jika : $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka tidak homogen

Jika : $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka homogen

Ternyata $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $1,3 < 1,84$ maka varians-variens adalah homogen.

3. Analisis data dengan Uji t

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas, uji penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan perhitungan yang terlampir di *lampiran M*. Bahwa, $t_{\text{hitung}} = 3,12$ lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1% , yaitu $2.00 < 3,12 > 2.65$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh metode resitasi dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada *Lampiran M*.

D. Pembahasan

Berdasarkan t_o tentang hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Persamaan Garis Lurus bahwa mean menunjukkan hasil belajar

matematika siswa kelas yang menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dari mean hasil belajar matematika siswa kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa metode resitasi dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono bahwa jika kelompok treatment lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok treatment berpengaruh positif.⁴ Dengan demikian hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan semakin meningkat, yang dimaksud meningkat disini adanya perbedaan persentase setiap pertemuan. Adapun temuan ataupun perbedaan pembelajaran yang tampak pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kelas eksperimen terlatih untuk belajar dengan cara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa, sedangkan siswa kelas kontrol hanya pasif menerima materi dari guru.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 159.

- b. Siswa kelas eksperimen saling memberikan ilmu pengetahuan karena siswa dituntut mengajar siswa lain sehingga siswa tidak segan bertanya pada guru dan temannya, sedangkan siswa kelas kontrol masih segan untuk bertanya.
- c. Siswa kelas eksperimen termotivasi dengan pembelajaran yang menyebabkan mereka aktif, sedangkan siswa kelas kontrol merasa bosan karena mereka belajar tanpa aktifitas.
- d. Nilai evaluasi kelas eksperimen lebih tinggi dari siswa kelas kontrol dari setiap pertemuan karena siswa kelas eksperimen memperoleh pengajaran dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sedangkan kelas kontrol memperoleh pengajaran dengan pengajaran pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang belajar menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari perbedaan mean kedua variabel yang menunjukkan kelas eksperimen dengan perlakuan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih baik dari kelas konvensional, dimana mean hasil belajar yang diperoleh oleh kedua kelas, dimana mean kelas eksperimen sebesar 78,47 dan mean kelas kontrol sebesar 68,8.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di MTs Darul Hikmah Pekanbaru, sebaiknya dalam satu pokok pembahasan menggunakan satu strategi dan setelah satu pokok pembahasan berikutnya menggunakan strategi yang berbeda.
2. Dalam suatu pembelajaran seorang guru tidak seharusnya membedakan antara siswa yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi, sama-sama diarahkan dan dibimbing, agar tidak hanya didominasi oleh siswa yang berprestasi saja.

3. Kepada guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru untuk dapat menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pokok bahasan persamaan garis lurus dan diharapkan guru dapat mencobakan pada pokok bahasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulMajid.
2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- AgusSuprijono. 2009. *Cooperative Learning Teoridan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- AnasSudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
_____. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- BaharuddindanNurwahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- DEPDIKNAS DIRJEN PENDASMEN. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- DimyatidanMudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. LSFK2P
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfa Beta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Lalu Muhammad Azhar. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional
- M. UzerUsman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martinis Yamin. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press.
- Muhammad Yahya. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Teknik Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Ar Royan Taqwa Pekanbaru*. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU.

- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa.2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanto. 1992. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Nursalim.2001. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Zanafa.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Roestyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, Hotma Farida. 2010. *Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Stoikiometri di Kelas X SMAN Tambang*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. London: Nusa Media.
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.